

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Etika Peserta Didik

1. Definisi Etika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlaq; nilai mengenai nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹

Sedangkan menurut *Suhrawardi K. Lubis* dalam istilah latin, *ethos* atau *ethikos* selalu disebut dengan mos, sehingga dari perkataan tersebut lahirlah moralitas atau yang sering disebut dengan perkataan moral. Sebab terkadang istilah moral sering dipergunakan hanya untuk menerangkan sikap lahiriah seseorang yang biasa dinilai dari wujud tingkah laku atau perbuatan nyata.²

Suhrawardi K. Lubis juga mengatakan bahwa dalam bahasa agama Islam, istilah etika ini merupakan bagian dari akhlak, karena akhlak bukanlah sekedar menyangkut perilaku manusia yang bersifat perbuatan lahiriah saja, akan tetapi

1

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 271.

2

Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 7.

mencakup hal-hal yang lebih luas, yaitu meliputi bidang akidah, ibadah, dan syari'ah.³

Bartens sebagaimana dikutip oleh *Abdul Kadir Muhammad*, memberikan tiga arti etika sebagai berikut:

- a. Etika dapat dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti ini dapat juga disebut sistem, nilai dalam hidup manusia perseorangan atau hidup bermasyarakat. Misalnya etika orang Jawa dan sebagainya.
- b. Etika dipakai dalam arti kumpulan asas atau moral, yang dimaksud disini adalah kode etik. Misalnya kode etik dokter, kode etik advokat, kode etik pelajar, guru dll.
- c. Etika dipakai dalam arti ilmu tentang yang baik dan yang buruk. Arti etika disini sama dengan filsafat moral.⁴

Dari beberapa pengertian etika diatas, menurut *A. Shonny Keraf* etika dalam pengertian moralitas sehingga mempunyai pengertian yang jauh lebih luas. Etika dipahami sebagai refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam system situas konkrit, situasi khusus tertentu. Etika adalah ilmu

3

Suharwadi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hlm. 1.

4

Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm.

yang membahas dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral, tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi konkrit.⁵

Dalam perkembangannya, etika dapat dibagi menjadi dua yaitu etika perangai dan etika moral. Etika perangai adalah adat istiadat atau kebiasaan yang menggambarkan perangai manusia dalam hidup bermasyarakat di daerah tertentu pada waktu tertentu pula. Etika perangai tersebut diakui dan berlaku karena disepakati masyarakat berdasarkan hasil penilaian perilaku. Contoh etika perangai adalah:

- a. Berbusana adat
- b. Pergaulan muda-mudi
- c. Perkawinan
- d. Upacara adat

Sementara etika moral berkenaan dengan kebiasaan berperilaku baik dan benar berdasarkan kodrat manusia. Apabila etika ini dilanggar timbullah kejahatan yaitu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar. Kebiasaan ini berasal dari kodrat manusia yang disebut moral. Contoh moral adalah:

- a. Berkata dan berbuat jujur
- b. Menghormati orang tua dan guru
- c. Menghargai orang lain

d. Membela kebenaran dan keadilan

e. Menyantuni anak yatim piatu

Dalam perkataan sehari-hari, sering orang salah atau mencampuradukkan antara etika dan etiket. Kata etika berarti moral, sedangkan kata etiket berarti sopan santun, tata krama. Persamaan antara kedua istilah tersebut adalah keduanya mengenai perilaku manusia. Baik etika maupun etiket mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberi norma perilaku manusia bagaimana seharusnya berbuat dan tidak berbuat.

Menyangkut etika dan etiket, pada prinsipnya terdapat perbedaan yang sangat signifikan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai pendapat *Bartens* yang mengemukakan empat perbedaan antara etika dan etiket:

Etika	Etiket
1. Etika menetapkan norma perbuatan, apakah perbuatan boleh dilakukan atau tidak. Misalnya, masuk rumah orang tanpa izin.	1. Etiket menetapkan cara melakukan perbuatan, menunjukkan cara yang tepat, baik, dan benar sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya, mahasiswa harus berpakaian rapi dalam mengikuti kuliah.
2. Etika tidak bergantung pada ada dan tidaknya orang lain. Misalnya, larangan mencuri selalu berlaku, baik ada maupun tidak adanya orang lain.	2. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan, jika tidak ada orang lain yang hadir maka etiket tidak berlaku. Misalnya, makan tanpa baju. Jika makan sendiri tanpa orang lain maka telanjangpun tidak masalah.
3. Etika bersifat absolut, tidak dapat ditawar. Misalnya, jangan mencuri, jangan membunuh.	3. Etiket bersifat relatif, yang dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan dapat saja dianggap sopan oleh kebudayaan lain. Contoh: memegang kepala orang lain di Indonesia tidak sopan, sedangkan di Amerika biasa saja.

4. Etika memandang manusia dari segi dalam (<i>bathiniah</i>), orang yang bersikap etis adalah orang yang benar-benar baik, sifatnya tidak munafik.	4. Etiket memandang manusia dari segi luar (<i>lahiriah</i>), tampaknya dari luar sopan dan halus, tetapi didalam dirinya penuh kebusukan dan kemunafikan. ⁶
---	---

Dalam mendefinisikan etika, para ahli memberikan batasan yang bervariasi, antara lain:

Ahmad Amin mendefinisikan etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁷

De Vos mendefinisikan etika adalah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral) yang berarti bahwa etika membicarakan kesusilaan secara ilmiah berdasarkan akal pikiran atau rasio.⁸

Franz Magnis Suseno mendefinisikan etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan etika merupakan pemikiran kritis yang mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.⁹

6

Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 9-10

7

Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* Terjemahan Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 3

8

De Vos, *Pengantar Etika* (Terjemahan Soejono Soemargono), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 1

Jadi etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang akhlak (moral) yang membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perbuatan manusia.

2. Definisi Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidh* jamaknya adalah *Talamidh*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu.”¹⁰

Peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta

didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.¹¹ Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.

Namun secara definitif yang lebih detail para ahli telah menuliskan beberapa pengertian tentang peserta didik. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.¹²

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

11

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.111.

12

Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta ; Ciputat press. 2002). hlm. 25.

Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.¹³

Dari definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

Samsul Nizar, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik bukanlah miniature orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.¹⁴

13

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 26.

14

Peserta didik juga dikenal dengan istilah lain seperti Siswa, Mahasiswa, Warga Belajar, Pelajar, Murid serta Santri.

- a. Siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- b. Mahasiswa adalah istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan perguruan tinggi.
- c. Warga Belajar adalah istilah bagi peserta didik nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).
- d. Pelajar adalah istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat menengah maupun tingkat atas.
- e. Murid memiliki definisi yang hampir sama dengan pelajar dan siswa.
- f. Santri adalah istilah bagi peserta didik pada jalur pendidikan non formal, khususnya pesantren atau sekolah-sekolah yang berbasiskan agama islam.

Pendidikan merupakan bantuan bimbingan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik menuju kedewasaannya. Sejauh dan sebesar apapun bantuan itu diberikan sangat berpengaruh oleh pandangan pendidik terhadap kemungkinan peserta didik untuk di didik.

Sesuai dengan fitrahnya manusia adalah makhluk berbudaya, yang mana manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak mengetahui apa-apa dan ia mempunyai kesiapan untuk menjadi baik atau buruk.

3. Ruang Lingkup dan Macam-macam Etika

a. Ruang Lingkup Etika

Ruang yaitu sela-sela antara dua (deret) tiang atau rongga yang berbatas terlingkung oleh bidang tertentu. Lingkup ialah luasnya subjek yang tercakup di dalamnya. Ruang lingkup etika ialah cara menetapkan seberapa luas materi etika yang dibahas, sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, tema-temanya, dan cakupannya yang mendalam. Menentukan ruang lingkup pembahasan etika, setiap ahli belum ada kata sepakat dan keseragaman, karena masing-masing memberikan materi yang berbeda dan bervariasi. Ini terbukti, tiap-tiap buku yang mereka susun ternyata mengejutkan, ruang lingkup pembahasan etika ternyata tidak sama (berbeda-beda), baik mengenai isi, sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, tema-temanya, materi maupun pembahasannya.

Etika menyelidiki segala perbuatan manusia menetapkan hukum baik atau buruk. Akan tetapi, bukanlah semua perbuatan dapat diberi hukum. Perbuatan manusia ada yang timbul bukan karena kehendak, seperti bernafas, detak jantung. Hal tersebut bukan persoalan etika dan tidak dapat memberi hukum pokok persoalan etika.

Ruang lingkup etika tidak memberikan arah yang khusus atau pedoman yang tegas terhadap pokok-pokok bahasannya, tetapi secara umum ruang lingkup etika adalah sebagai berikut :

- 1) Etika menyelidiki sejarah dalam berbagai aliran lama dan baru tentang tingkah laku manusia.

- 2) Etika membahas tentang cara-cara menghukum, menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan, kebiasaannya, lingkungannya, kehendak, cita-citanya, suara hatinya, motif mendorongnya berbuat dan masalah pendidikan etika.
- 3) Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetus, mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia, meliputi faktor manusia itu sendiri, fitrahnya (nalurinya), adat kebiasaannya, lingkungannya, kehendak, cita-citanya, suara hatinya, motif yang mendorongnya berbuat dan masalah pendidikan etika.
- 4) Etika menerangkan mana yang baik dan mana pula yang buruk. Menurut ajaran Islam etika yang baik itu harus bersumber pada Alquran dan Hadits Nabi. Ini tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena jika etika didasarkan pada pemikiran manusia (filsafat), hasilnya sebagian selalu bertentangan dengan fitrah manusia.
- 5) Etika mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, juga untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan, misalnya dengan cara melatih diri untuk mencapai perbaikan bagi kesempurnaan pribadi. Latihan adalah cara yang sangat tepat untuk membiasakan manusia beretika luhur bukan hanya teori saja, tetapi benar-benar mengakar dalam hati sanubari setiap insan.
- 6) Etika menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhkan segala kelakuan yang buruk dan tercela.

Etika dipengaruhi dua pengertian, seperti dijelaskan oleh Suyono Sumargono, sebagai berikut :

- 1) Etika terlibat dalam pernyataan seperti saya mempelajari etika. Dalam penggunaan ini etika dimaksud suatu kemampuan pengetahuan mengenai pemeliharaan perbuatan yang dilakukan orang.
- 2) Etika dipakai bila orang mengatakan, "Ia seorang yang bersifat etis, ia seorang adil, ia seorang pembunuh, ia seorang pembohong.". Di sini ruang lingkupnya mencapai suatu predikat yang dipergunakan untuk membedakan barang-barang perbuatan atau orang-orang tertentu dengan orang lain.

Etika tidak hanya mengetahui pandangan (theory), bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ia mempengaruhi dan mendorong kehendak supaya membentuk hidup suci, menghasilkan kebaikan, kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia. Etika itu sendiri mendorong manusia agar berbuat baik, tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.

Namun demikian, apabila dibandingkan dengan pemakaian etika dalam ruang lingkup yang lebih luas, etika lebih luas dari perkataan budi luhur, moral baik-buruk, tingkah laku jujur. Sebab, istilah tersebut sering dipakai atau dipergunakan hanya untuk menerangkan sikap lahiriah seseorang yang dapat dinilai dari wujud tingkah laku atau perbuatan saja. Etika dipandang selain menunjukkan sikap lahiriah seseorang, juga meliputi kaidah-kaidah dan motif-motif perbuatan seseorang itu. Dalam bahasa Indonesia perkataan ini kurang begitu populer. Lazimnya istilah ini sering dipergunakan dalam kalangan terpelajar atau intelektual saja. Kata yang sepadan dengan itu dan lazim

dipergunakan ditengah-tengah masyarakat adalah perkataan susila atau kesusilaan.

Kesusilaan mengandung arti etos, etis, etika dan estetika. Pengertian tersebut berarti sebagai berikut :

- 1) Etos merupakan kegiatan yang mengatur hubungan seseorang dengan Khaliknya, kelengkapan uluhiyah dan rububiah, seperti keyakinan terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul Allah, kitab-kitab-Nya, hari kiamat dan ketetapan kadar baik-buruk dari Allah
- 2) Etis merupakan kegiatan yang mengatur kedisiplinan seseorang terhadap dirinya, terhadap sesamanya dan mengatur kegiatan sehari-hari. Ketetapan ini disusun sendiri secara sistematis mulai dari bangun tidur, melakukan kegiatan atau aktivitas, istirahat, kerja hingga tidur kembali. Dalam bahasa islam, ketetapan itu disebut al-'asr (waktu-waktu yang telah ditentukan), yaitu dengan melakukan shalat lima waktu sehari semalam. Waktunya tidak boleh diubah kecuali hal-hal yang telah ditetapkan untuk membolehkannya.
- 3) Etika merupakan kegiatan yang mengatur hubungan sesama manusia, baik sejenis maupun berlainan jenis yang menyangkut kehidupan tiap hari. Hubungan sesama lain jenis dibatasi sedemikian rupa agar tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan agama, undang-undang dan peraturan yang berlaku di suatu tempat. Jika aturan ini dilanggar, akan merusak susunan sosial daerah tersebut dan mengacaukan tatanan sosial yang telah dibentuk.
- 4) Estetika merupakan kegiatan pasar kehidupan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan keadaan dirinya dan lingkungan agar lebih indah, asri,

alami, sejuk segar, enak dipandang mata untuk menuju kesempurnaan amaliah.

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar bahwa etika memberikan hukuman kepada beberapa perbuatan bahwa sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, hak atau batil. Hukum ini merata di antara manusia, baik yang tinggi kedudukannya maupun rendah, baik dalam perbuatan yang besar maupun kecil. Diucapkan oleh ahli hukum dalam hukum undang-undang, oleh ahli perusahaan dalam perusahaannya dan di berbagai kesempatan. Bahkan, oleh anak-anak dalam permainan mereka, apakah artinya baik dan buruk dan dengan ukuran apa dapat mengukur perbuatan yang diberi hukuman baik dan buruk.¹⁵

b. **Macam-macam Etika**

Etika hanya mengadakan kajian terhadap sistem nilai atau moralitas. Sehingga macam etika ditentukan oleh obyek kajian yang dilakukan. *Burhanuddin Salam* menyebutkan beberapa macam etika yang meliputi:

- 1) Algedonsic Ethics, (Etika yang membicarakan masalah kesenangan dan penderitaan).
- 2) Business Ethics, (Etika yang berhubungan dalam hal perdagangan).
- 3) Educational Ethics, (Etika yang berlaku berhubungan dalam pendidikan).
- 4) Hedonistic Ethics, (Etika yang hanya mempersoalkan masalah kesenangan dengan cabang-cabangnya).

- 5) Humanistic Ethics, (Etika kemanusiaan, membicarakan norma-norma hubungan antara manusia atau antar bangsa).
- 6) Idealistic Ethics, (Etika yang membicarakan sejumlah teori-teori etika yang pada umumnya berdasarkan psikologi dan filsafat).
- 7) Materialistic Ethics, (Etika yang mempelajari segi-segi etika ditinjau dari segi materialistik, lawan dari kata idealistik).
- 8) Islamic Ethics, Cristian Ethics, Buddhism Ethics, dan sebagainya yang membicarakan tentang etika agama.¹⁶

Etika pendidikan Islam (Islamic educational ethics) adalah sub sistem dari etika pendidikan dan etika Islam.

4. Fungsi Etika

Etika tidak mempunyai kewenangan untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Setiap orang perlu bermoral tetapi tidak harus beretika.¹⁷ Etika hanya mengadakan kajian yang mendalam terhadap suatu ajaran moral.

Moral langsung mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari. Moral langsung berhubungan dengan perbuatan-perbuatan insani yang langsung yang mempunyai hubungan langsung dengan aspek praktis. Maka dapat

16

Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.

21

17

Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisus, 1987), hlm. 15

dikatakan bahwa moral bersifat praktis spekulatif.¹⁸ Karena bersifat praktis, suatu ajaran moral membutuhkan aplikasi orang yang meyakini atau menganutnya.

Menurut *Darji Darmodiharjo*, etika memberi petunjuk untuk tiga jenis pertanyaan. Pertama, apakah yang harus kita lakukan dalam situasi konkret yang tengah dihadapinya? Kedua, bagaimana kita akan mengatur pola konsistensi kita dengan orang lain? Ketiga, akan menjadi manusia semacam apakah kita ini? Dalam konteks ini, etika berfungsi sebagai pembimbing tingkah laku manusia agar dalam mengelola kehidupan ini tidak sampai bersifat tragis.

Jika tiga pertanyaan itu diintisarikan, sampailah pada suatu fungsi utama etika. Sebagaimana disebutkan oleh *Magnis Suseno*, yaitu membantu kita untuk mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan. Disini terlihat bahwa etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas.

Bertitik tolak dari fungsi etika sebagaimana yang diungkapkan oleh *Magnis Suseno*, maka jika etika berorientasi pada pesan moral, timbul sebuah pertanyaan. Bagaimana pula dengan peran agama sebagai sebuah institusi yang mengajarkan mengenai pesan-pesan moral pula? *Franz Magnis Suseno* menyatakan ada empat alasan yang melatarbelakangi hal tersebut:

- a. Etika dapat membantu dalam menggali rasionalitas dari moral agama, seperti mengapa Tuhan memerintahkan ini, bukan itu.

- b. Etika membantu dalam menginterpretasikan ajaran agama yang saling bertentangan.
- c. Etika dapat membantu menerapkan ajaran moral agama terhadap masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia, seperti soal bayi tabung dan euthanasia, yaitu tindakan mengakhiri hidup dengan sengaja.
- d. Etika dapat membantu mengadakan dialog antar agama karena etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional belaka, bukan pada wahyu.

Sejalan dengan fungsi etika diatas, maka dalam etika juga dapat dilakukan suatu pendekatan kajian yang sangat bermanfaat dalam mengkaji etika tersebut. Eiliana Tedjosaputro mengatakan bahwa etika dapat dikaji dari berbagai aspek. Akan tetapi, secara garis besarnya paling tidak ada tiga aspek yang dominan dalam mempelajari etika yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek Normatif

Aspek normatif adalah aspek yang mengacu pada norma-norma atau standar moral yang diharapkan untuk mempengaruhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu, dan struktur sosial. Dengan aspek ini diharapkan perilaku dengan segala unsurnya tetap berpijak pada norma-norma, baik norma-norma kehidupan bersama atau norma-norma moral yang diatur dalam standar profesi atau bidang tertentu bagi kaum profesi. Hal ini tidak lain untuk mencapai sasaran dan tujuan utama etika itu sendiri. Yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban dan hak. Cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya, baik masyarakat pada umumnya. Khususnya masyarakat

beprofesi atau bidang-bidang yang mempunyai kode etik. Apabila perilaku individu itu mengacu pada aspek normatif, diharapkan pencapaian kebenaran dan kepentingan bersama akan tercapai. Aspek ini akan memberikan arah dan pandangan yang jelas pada anggotanya atau orang-orang yang terikat dengan aspek tersebut untuk mematuhi dan nilai etis yang disepakati bersama dalam wadah kode etik. Sasaran praktis aspek normatif ini adalah memberikan evaluasi berdasarkan penalaran atas perilaku dan karakter individu.

b. Aspek Konseptual

Kajian konseptual diarahkan pada penjernihan konsep-konsep atau ide-ide dasar, prinsip-prinsip, problem-problem, dan tipe-tipe argumen yang digunakan dalam membahas isu-isu moral dalam wadah kode etik.

c. Aspek Deskriptif

Kajian deskriptif ini berkaitan dengan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dan spesifikasi yang dibuat untuk memberikan gambaran tentang fakta-fakta yang terkait dengan unsur-unsur normatif dan konseptual. Aspek deskriptif ini akan memberikan informasi-informasi tentang fakta-fakta yang berkembang, baik dalam masyarakat maupun dalam organisasi atau lingkungan tempat tinggal

manusia sehingga penanganan aspek normatif dan konseptual segera direalisasikan.¹⁹

Dalam sebuah catatan, setidaknya ada empat alasan mengapa etika dibutuhkan lebih-lebih pada perkembangan global seperti ini:

Pertama, masyarakat Indonesia yang hidup dalam pluralitas yang tinggi, berbagai suku, agama, ras dan golongan menyatu dalam komunitas-komunitas masyarakat. Kesatuan tatanan normatif hampir tidak ada lagi. Untuk mencapai hal ini etika sangat diperlukan.

Kedua, masyarakat hidup dalam masa transformatif yang tanpa tanding. Perubahan terjadi dibawah hantaman kekuatan yang melanda semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Cara berfikir masyarakat tiba-tiba berubah secara radikal, system pendidikan modern telah mempengaruhi pola hidup masyarakat. Dalam situasi demikian etika dapat membantu manusia agar tidak kehilangan orientasi, mengajak manusia secara wajar untuk membedakan hal-hal yang hakiki dan yang sementara, sehingga pada akhirnya manusia sanggup mengambil sikap yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, perubahan sosial budaya dan moral yang terjadi sangat potensial.

Keempat, etika juga diperlukan oleh masyarakat beragama yang disatu sisi mereka menemukan dasar kemantapan mereka dalam beriman sebagai hubungan transenden kepada Tuhan. Sedangkan di sisi lain harus berpartisipasi

aktif dalam kehidupan sosial tanpa takut dan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang selalu berubah.²⁰

Jadi, etika berfungsi sebagai upaya keilmuan yang mengkaji secara mendalam berbagai ajaran moral yang berlaku dalam masyarakat. Kajian itu yang menilai apakah suatu ajaran moral itu tepat dan efektif bagi pembentukan kepribadian masyarakat atau tidak.

5. **Kebutuhan Peserta Didik**

Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapatkan kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Menurut Ramayulis, ada delapan kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu:

a. **Kebutuhan Fisik**

Fisik seorang anak didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan:

- 1) Peserta didik pada usia 0-7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak
- 2) Peserta didik pada usia 7-14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peralihan pendidikan formal.

- 3) Peserta didik pada usia 14-21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan.²¹

b. Kebutuhan Sosial

Adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungan. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.²²

c. Kebutuhan untuk Mendapatkan Status

Dalam proses kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

d. Kebutuhan Mandiri

Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreativitas dan kepercayaan diri untuk berkembang.

21

Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), cet. 2, hlm. 42.

22

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), hlm. 78.

e. Kebutuhan untuk berprestasi

kebutuhan untuk berprestasi erat kaitannya dengan kebutuhan mendapat status dan mandiri. Artinya dengan terpenuhinya kebutuhan untuk memiliki status atau penghargaan dan kebutuhan untuk hidup mandiri dapat membuat peserta didik giat untuk mengejar prestasi. Dengan demikian kemampuan untuk berprestasi terkadang sangat erat dengan perlakuan yang mereka terima baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

f. Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai

Rasa ingin disayangi dan dicintai merupakan kebutuhan yang esensial, karena dengan terpenuhi kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental peserta didik. Banyak anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, guru dan lain-lainnya mengalami prestasi hidup. Dalam agama cinta kasih yang paling tinggi diharapkan dari Allah SWT. Itu sebabnya setiap orang berusaha mencari kasih sayang dengan mendekati diri kepada-Nya.

g. Kebutuhan untuk curhat

kebutuhan untuk curhat terutama remaja dimaksudkan suatu kebutuhan untuk dipahami ide-ide dan permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik mengharapakan agar apa yang dialami, dirasakan terutama dalam masa pubertas.

Sebaliknya, jika mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk mengkomunikasikan permasalahan-permasalahannya tersebut, apalagi

dilecehkan, ditolak, atau dimusuhi, dapat membuat mereka kecewa, marah bahkan mereka merasa diri tidak aman, sehingga muncul tingkah laku yang bersifat negative dan perilaku yang menyimpang.

h. **Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup (agama)**

Peserta didik memiliki beberapa dimensi penting yang mempengaruhi akan perkembangan peserta didik, dimensi ini harus diperhatikan secara baik oleh pendidik dalam rangka mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan dapat disebut *insan kamil* dimensi fisik (jasmani), akal, keberagamaan, akhlak, rohani (kejiwaan), seni (keindahan), sosial.²³

6. Etika Peserta Didik

Sebagaimana dijelaskan oleh Asma Fahmi, bahwa setiap peserta didik harus memiliki dan berperilaku dengan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti berikut ini :

- a. Setiap peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu, yaitu menjauhkan dari sifat-sifat yang tercela seperti dengki, benci, menghasud, takabur, menipu, berbangga-bangga dan memuji diri serta menghiasi diri dengan akhlak mulia seperti benar, takwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridha.

- b. Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan, dan bukan untuk bermegah-megah dan mencari kedudukan. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ilallah. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlaq al-karimah dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela).
- c. Peserta didik tidak menganggap rendah sedikitpun pengetahuan-pengetahuan apa saja karena ia tidak mengetahuinya, tetapi ia harus mengambil bagian dari tiap-tiap ilmu yang pantas baginya, dan tingkatan yang wajib baginya.
- d. Peserta didik wajib menghormati pendidiknya
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh serta tabah dalam belajar.²⁴

Ibnu Qayyim sendiri menjelaskan ada sebelas etika peserta didik , diantaranya:

- a. Jika peserta didik ingin meraih kesempurnaan ilmu, hendaklah ia menjauhi kemaksiatan dan senantiasa menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan untuk dipandang
- b. Mewaspadaai terhadap tempat-tempat yang menyebarkan lahwun (hidup kesia-siaan) dan majelis-majelis yang buruk'

- c. Bid'ah , sangat berbahaya bagi kebersihan hati.Hati yang telah tercemar noda bid'ah menjadi tidak mampu memahami Alquran, karena tidak bisa memahami Alquran kecuali hati yang suci.
- d. Senantiasa menjaga waktunya, dan jangan sekali-kali membuangnya dengan membicarakan hal-hal yang tidak berfaedah, berbohong, dan obrolan yang tidak jelas ujung pangkalnya. Dan janganlah sekali-kali mengatakan sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya
- e. Tidak berbicara kecuali ketika jika sudah jelas kebenarannya/ hakikatnya dan telah tampak masalah itu jelas baginya
- f. Menghindari diri membanggakan diri dengan harta, kedudukan dan kenikmatan dunia karena sangat dicela oleh syariat
- g. Hendaknya mengetahui bahwa hanya dengan ilmu derajat seseorang tidak bisa terangkat kecuali jika ilmu tersebut diamalkan
- h. Segera mengamalkan ilmu yang telah didapatinya agar selalu terjaga dan tidak mudah hilang
- i. Memiliki pemahaman yang baik dan niat yang lurus, supaya hatinya terjauhkan dari noda-noda bid'ah dan penyimpangan seseorang
- j. Selalu mencari hakikat suatu masalah dan berusaha mendapatkannya dari mana saja sumbernya, sebagaimana wajib atasnya untuk tidak ta'ashshub (fanatic) kepada pendapat seseorang
- k. Jika peserta didik itu memiliki keutamaan dengan mendapat balasan dari Allah berupa dilapangkannya

1. Jalan menuju surga. Maka sepatutnya para peserta didik senantiasa mangingat pahala yang besar tersebut agar menjadi pendorong baginya untuk senantiasa giat mencari ilmu.²⁵

Sedangkan kode etik personal peserta didik yang harus dapat dilaksanakan oleh peserta didik yaitu :

- a. Membersihkan hati dari kotoran, sifat buruk, aqidah keliru, dan akhlak tercela.
- b. Meluruskan niat, peserta didik harus menuntut ilmu demi Allah untuk menghidupkan syari'at Islam, menyinari hati dan mengasah batin dalam rangka mendekatkan diri kepadaNya. Dengan belajar itu ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukanlah bermaksud menonjolkan diri;
- c. Menghargai waktu dengan cara mencurahkan perhatian sepenuhnya bagi urusan menuntut ilmu pengetahuan;
- d. Menjaga kesederhanaan makanan dan pakaian. Mengurangi kecederungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanat-Nya, baik secara vertikal maupun horizontal;

- e. Membuat jadwal kegiatan yang ketat dan teratur. Peserta didik mengalokasikan waktu secara jelas kedalam satu jadwal kegiatan harian yang berisi kegiatan belajar yang relevan
- f. Menghindari makan terlalu banyak, yang terbaik adalah sedikit makan, selain makruh makan terlalu banyak juga akan menimbulkan malas dan kantuk bahkan serangan penyakit;
- g. Mengurangi konsumsi makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan lemahnya indera, seperti apel asam, kubis, atau cuka, juga kebanyakan lemak dapat menumpulkan otak dan menggemukan tubuh;
- h. Menimalkan waktu tidur, tetapi tidak mengganggu kesehatan. Penuntut ilmu tidak boleh tidur lebih dari delapan jam satu hari satu malam, sebab tidur hanya diperlukan dalam rangka istirahat serta menyegarkan kembali badan dan pikiran untuk kembali belajar.
- i. Membatasi pergaulan hanya dengan orang yang bisa bermanfaat bagi pelajar. Teman yang harus dicari ialah orang taat beragama, cerdas, baik dan gemar membantu, sebab bergaul dengan orang yang kurang peduli ilmu pengetahuan biasanya memboroskan harga serta menyia-nyiakan umur.²⁶

Mengenai adab Murid dan Guru Menurut Al-Ghazali, adab murid dan guru itu ada sepuluh bagian:

Tugas Pertama, mendahulukan penyucian jiwa dari akhlak-akhlak tercela karena ilmu adalah ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah.

Tugas Kedua, mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia, karena ikatan-ikatan itu hanya menyibukkan dan memalingkan. Allah berfirman:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ

” Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.” (QS. Al-Ahzab (33): 4)²⁷

Jika pikiran terpecah, maka ia tidak dapat mengetahui berbagai hakikat. Oleh karena itu, dikatakan “ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sebelum kamu memberikan kepadanya seluruh jiwa kamu. Jika kamu telah memberikan seluruh jiwa kamu kepadanya namun ia hanya memberikan sebagian kepadanya, maka berarti kamu dalam bahaya.” Pikiran yang bercabang kepada macam-macam perkara bagaikan sebuah sungai kecil yang airnya berpencar, sebagian diserap tanah serta sebagian dibawa oleh hembusan angin hingga tidak ada angin yang terkumpul dan sampai ke ladang.

Tugas ketiga, tidak sombong dan sewenang-wenang terhadap guru. Salah satu bentuk kesombongan murid terhadap seorang guru adalah apabila ia hanya mengambil ilmu hanya dari orang-orang besar dan terkenal, padahal hal itu adalah suatu kebodohan. Sesungguhnya ilmu adalah penyebab keselamatan dan kebahagiaan. Siapa yang mencari jalan selamat dari terkaman binatang buas dan berbahaya tentu tidak pilah-pilih orang yang akan menyelamatkannya, orang terkenal atau tidak sama saja. Hikmah atau ilmu pengetahuan adalah barang

milik seorang mukmin yang hilang. Ia harus memungutnya dimana saja ia menemukan dan orang lain yang menemukan atau membawa barang itu kepadanya mendapat anugerah, siapa pun ia. Oleh karena itu dikatakan, "ilmu itu enggan dari pelajar yang sombong, seperti banjir yang enggan terhadap tempat yang tinggi."

Tugas keempat, orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara banyak orang, baik ilmu yang ia tekuni itu termasuk ilmu dunia atau ilmu akherat karena hal itu akan membingungkan akal pikirannya sendiri.

Tugas kelima, seorang penuntut ilmu tidak meninggalkan satu cabang pun dari ilmu-ilmu terpuji. Sebaliknya ia mempertimbangkan matang-matang dan memperhatikan maksud dan tujuan ilmu itu kemudian jika ia diberi umur panjang, jika tidak maka ia cukup menekuni ilmu yang paling penting saja.

Tugas keenam, tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan memperhatikan urutan-urutannya dan memulai dari yang paling penting.

Tugas ketujuh, hendaknya tidak memasuki sebuah cabang ilmu, kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya karena ilmu-ilmu itu tersusun rapi secara berurut.

Tugas kedelapan, hendaknya seorang penuntut ilmu mengetahui factor penyebab yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia. Faktor penyebab itu ada dua hal. *Pertama*, mulianya hasil, *kedua*, kekuatan dalil.

Tugas kesembilan, hendaknya tujuan penuntut ilmu di dunai ini adalah untuk menghiasi dan mempercantik batin dengan keutamaan, sedangkan di akhirat nanti untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Tugas kesepuluh, hendaklah ia mengetahui nisbat (hubungan pertalian) antara ilmu dan tujuan, yaitu mengutamakan yang tinggi dan dekat daripada yang jauh, juga mengutamakan yang penting daripada yang tidak penting.²⁸

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pemahaman pendidikan Islam dapat diawali dari penelusuran pengertian pendidikan Islam. Pendidikan menurut bahasa diambil dari kata bahasa Arab “*Tarbiyah*” yang diambil dari *fi’il madhi*-nya “(*rabba*)” yang memiliki arti “memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan”.²⁹ Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat Al-Qur’an dalam surat Al-Isra’ ayat 24 disebutkan “*كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا*” yang artinya “*Sebagaimana mendidik (ku) pada waktu kecil*”. Ayat

28

Said bin Muhammad Baid Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs)*, (Jakarta: Darus Salam, 2005), hlm. 15-20

29

Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006), hlm. 11

ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak hanya saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga domain rohani. Sedangkan dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 18 disebutkan “أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا “وَلَيْدًا”, yang artinya “*Bukankah kami telah mengasihimu diantara (keluarga) kami*”. Ayat ini menunjukkan pengasuhan raja Fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil. Yang mana pengasuhan ini hanya sebatas domain saja. Dalam surat Al-Baqarah ayat 276 disebutkan:

□ يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزْبِي الصَّدَقَاتِ

“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah”. (QS. Al-Baqarah: 276).³⁰

Ayat ini berkenaan dengan makna menumbuh kembangkan.³¹

Menurut *Fahr al-Razi*, istilah *rabbayani* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif. Sementara menurut *Sayyid al-Quthub* menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya. Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga ranah pendidikan, yaitu: kognitif (cipta), afektif (rasa), dan psikomotorik (karsa), dan dua aspek pendidikan, yaitu: jasmani dan rohani.³²

30

AL-QUR'AN Terjemah Bahasa Indonesia Juz: 1-30, (Kudus: MENARA KUDUS, 2006), hlm. 47

31

[□] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006), hlm. 11

32

Ibid., hlm. 12

Sehingga pendidikan Islam pengertiannya bisa dipahami, antara lain:

a. Ahmad D. Marimba.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

b. Usman Said

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk terbentuknya atau membimbing/menuntun rohani dan jasmani seseorang menurut ajaran Islam.

c. Abd. Rahman Shaleh

Pendidikan Islam adalah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan dan sesuai dengan ajaran Islam.

d. Zuhairini

Pendidikan Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³³

Dari berbagai pendapat para ilmuwan diatas, pendidikan adalah sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi. Dari arti tersebut, berarti pendidikan adalah usaha-usaha yang dilakukan

untuk menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian pengertian Pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT, sebagai pedoman untuk keselamatan dunia dan akhirat.

2. Batasan Pengertian Pendidikan Islam

a. Batasan yang luas

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.

Pada hakikatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu dengan siapapun. Pribahasa adat Minangkabau menyebut "*Alam takambang jadi guru*" (Alam terkembang menjadi guru). Pendidikan dalam pengertian yang luas ini belum mempunyai sistem. Sebagai pendidik tentu saja memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan warna Islami pada lingkungannya.

Karakteristik pendidikan dalam arti luas adalah: Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, lingkungan pendidikan adalah semua yang berada diluar diri peserta didik, bentuk kegiatan mulai dari yang tidak sengaja sampai kepada yang

terprogram, tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

b. Batasan yang sempit

Pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah). Dalam batasan sempit ini pendidikan Islam muncul dalam bentuk sistem yang lengkap.

Karakteristik pendidikan dalam arti sempit adalah: Masa pendidikan terbatas, lingkungan pendidikan berlangsung di sekolah/madrasah, bentuk kegiatan sudah terprogram, tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar (sekolah/madrasah).

c. Batasan yang Luar Terbatas

Pendidikan dalam arti luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) non-formal (masyarakat) dan in-formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Pendidikan dalam pengertian yang sempit sudah mempunyai sistem namun sistem tersebut terutama di lembaga pendidikan non-formal dan in-formal tidak begitu terikat secara ketat dengan peraturan yang berlaku.

Karakteristik pendidikan dalam arti luas terbatas adalah: Masa pendidikan sepanjang hayat namun kegiatan pendidikan terbatas pada waktu tertentu, lingkungan pendidikan juga terbatas, bentuk kegiatan pendidikan berbentuk pendidikan pengajaran dan latihan, tujuan pendidikan merupakan kombinasi antara pengembangan potensi peserta didik dengan *sosial demand*.³⁴

3. Tujuan pendidikan Islam

Ada beberapa pendapat dalam menetapkan tentang tujuan pendidikan Islam. Berikut ini beberapa nukilan tentang tujuan pendidikan Islam dari beberapa ahli, yaitu:

a. M. Athiyah Al-Abrasyi

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam.³⁵

b. Abdur Rahman Shaleh

Tujuan pendidikan Islam adalah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridloi Allah SWT, sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.

c. Ahmad D. Marimba

Tujuan terakhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.³⁶

34

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), hlm. 17-18.

35

³⁵ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 113

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah tertumpu pada nilai-nilai dibawah ini:

- a. Nilai materi, yang memelihara dan memenuhi kebutuhan manusia dalam segi materi.
- b. Nilai sosial, nilai yang tumbuh dari kebutuhan manusia bergaul dengan masyarakat.
- c. Nilai akhlak, yang menjadi sumber-sumber perasaan berkewajiban dan tanggung jawab.
- d. Nilai agama dan kerohanian, yang menghubungkan manusia dengan penciptanya dan membimbingnya kearah kesempurnaan.

Dari beberapa uraian diatas, tujuan pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan pada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup didalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

4. **Fungsi dan Tugas Pendidikan**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fungsi pendidikan di negara kita adalah untuk mensukseskan pembangunan nasional dalam pengertian yang seluas-luasnya, karena pendidikan kita diarahkan kepada terciptanya manusia bermental membangun, yang memiliki keterampilan, berilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan pembangunan negara serta memiliki akhlak yang luhur dengan kepribadian yang bulat dan harmonis. Dalam hubungan ini pendidikan berfungsi untuk membentuk manusia pembangun, memiliki moral yang tinggi dan bertaqwa kepada Allah SWT yang memiliki kemampuan mengembangkan diri (individualitas), bermasyarakat (sosialitas) sesuai norma-norma susila menurut agama. Fungsi pendidikan sebagaimana diuraikan di atas adalah manifestasi dari aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi kehidupannya yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang semakin meningkat.³⁷

Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan semakin baik. Bahkan diinginkan agar tiap warga negara melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemeberian pendidikan. Fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal yaitu untuk mencapai target atau sasaran-sasaran pendidikan bagi warga negara

sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Fungsi sekolah yang utama adalah intelektual, yang mengisi otak anak dengan berbagai macam pengetahuan.³⁸

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu, fungsi pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai ‘*abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai kholifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam.

Hal ini sesuai dengan bunyi dalam *hadits ‘Arba’in An-Nawawi* yang artinya menyatakan :

Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, beliau bersabda: “.....Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, pasti Allah memudahkan baginya jalan ke surga. Apabila berkumpul suatu kaum di salah satu masjid untuk membaca Al-Qur’an secara bergantian dan mempelajarinya, niscaya mereka akan diliputi sakinah (ketenangan), diliputi rahmat, dan dinaungi malaikat, dan Allah menyebut nama-nama mereka di hadapan makhluk-makhluk lain di sisi-

Nya. Barangsiapa yang lambat amalannya, maka nasabnya tidak akan dapat menyempurnakan". (HR. Muslim)³⁹

Selain itu juga pendidikan bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.⁴⁰

Bimbingan dan arahan tersebut menyangkut potensi predisposisi (kemampuan dasar) serta bakat manusia yang mengandung kemungkinan-kemungkinan berkembang ke arah kematangan yang optimal. Potensi atau kemungkinan berkembang dalam diri manusia itu baru dapat berlangsung dengan baik bilamana diberi kesempatan yang cukup baik untuk berkembang melalui pendidikan yang terarah. Kemampuan potensial pada diri manusia baru aktual dan fungsional bila disediakan kesempatan untuk muncul dan berkembang dengan menghilangkan segala gangguan yang dapat menghambatnya. Hambatan-hambatan mental dan spiritual banyak corak jenisnya, seperti hambatan pribadi dan hambatan sosial, yang berupa hambatan emosional dan lingkungan masyarakat yang tidak mendorong kepada kemajuan pendidikan dan sebagainya.⁴¹

Dari paparan di atas maka dapat kita ketahui besar sekali manfaat pendidikan bagi manusia, khususnya bagi masyarakat awam. Dimana mayoritas

39

Tim Al-I'tishom, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawiyah* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2001), hlm.52-54

40

Ibid., hlm. 27

41

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 33-34

masyarakat awam masih mempunyai anggapan remeh tentang pendidikan, dan kurangnya respon terhadap penyelenggaraan pendidikan. Padahal pendidikan juga berfungsi sebagai tempat memberikan dan mengembangkan ketrampilan dasar, memecahkan masalah-masalah sosial, alat mentransformasikan dan mentransmisi kebudayaan, serta mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.

C. Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana dijelaskan oleh *Asmah Hasan Fahmi*, bahwa setiap peserta didik harus memiliki dan berlaku dengan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti sebagai berikut :

1. Setiap peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu.
2. Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan dan bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kedudukan.⁴² Belajar dengan niat ibadah kepada Allah. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah sebagai manifestasi dari firman Allah SWT dalam QS. Al-An'aam: 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*⁴³

Dan QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*⁴⁴

3. Peserta didik tidak menganggap rendah sedikitpun pengetahuan-pengetahuan apa saja dengan sebab ia tidak mengetahuinya, tetapi ia harus mengambil bagian dari tiap-tiap ilmu yang pantas baginya dan tingkatan yang wajib baginya.
4. Janganlah peserta didik mengikuti teman-temannya yang bodoh dalam mengecam sebagian ilmu, tanpa mengetahui apa yang patut dicela dan dipuji tentangnya.⁴⁵
5. Murid terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya.⁴⁶
6. Apabila peserta didik telah memilih guru yang tepat, maka ia harus belajar dengan sabar dan konsekuen.⁴⁷

43

⁴³ AL-QUR'AN Terjemah Bahasa Indonesia Juz: 1-30, (Kudus: MENARA KUDUS, 2006), hlm. 150

44

Ibid., hlm. 523

45

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 176

46

M. Athiyah al-Abrasyi, *Attarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan Bustami A.Gani, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 148

47

Ahmad Sjalaby, *Tarikhut Tarbiyah Islamiyah*, terjemahan Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 312

7. Ikutilah perintahnya (guru) selama tidak menyuruh kemaksiatan.
8. Mengupayakan agar tiba terlebih dahulu di majlis dari guru.⁴⁸
9. Hendaknya memilih teman yang berhati mulia.
10. Menjahui teman yang bersifat malas dan jangan membangga-banggakan suatu kemuliaan yang dimilikinya.⁴⁹

48

Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam Studi tentang Kitab Tazkirat al-Sami wa al-Mutakallim Karya Ibn Jama'ah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,2008), hlm. 104

49

[®] Ahmad Sjalaby, *Tarikhut Tarbiyah Islamiyah*, terjemahan Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief, (Jakarta:Bulan Bintang,1973), hlm. 315